

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UTD PMI Gorontalo yang terletak di pusat ibukota Provinsi Gorontalo. Lokasinya Bertempat di Jl. Sultan Botutihe No. 14 A Ipilo Gorontalo, pelayanan darah yang terdapat di UTD PMI Gorontalo yaitu recruitmen donor, uji saring IMLTD, Pengolahan komponen darah, pemeriksaan uji silang serasi dan distribusi darah, donor darah sukarela maupun pengganti, donor dalam Gedung maupun mobile unit.

#### 2. Karakteristik Responden

Berdasarkan data pada tahun 2020, 2021 dan 2022, diperoleh perbandingan reaksi selama donor dengan jumlah pendonor darah pertahun menghasilkan angka persentase pada tabel 4.1:

**Tabel 4.1 Jumlah pendonor dan reaksi donor di UTD PMI Kota Gorontalo tahun 2020-2022**

Tahun	Pendonor Darah	Reaksi Donor Selama Donasi	Persentase
2020	12.350	157	1,2%
2021	13.114	108	0,8%
2022	13.668	168	1,2%

*Sumber: UTD PMI Kota Gorontalo 2023*

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh hasil penelitian bahwa jumlah pendonor darah pada tahun 2020 sebanyak 12.350 pendonor dan yang mengalami reaksi selama donasi yaitu sebanyak 157 pendonor atau sebesar 1,2%, sedangkan pada tahun 2021 jumlah pendonor darah sebanyak 13.114 pendonor dan yang mengalami reaksi selama donasi sebanyak 108 pendonor atau sebesar 0,8%, sedangkan pada tahun 2022 jumlah pendonor darah sebanyak 13.668 pendonor dan yang mengalami reaksi selama donasi sebanyak 168 pendonor atau sebesar 1,2%.

- a. Jumlah reaksi donor yang terjadi selama donasi di UTD PMI Kota Gorontalo tahun 2020-2022 berdasarkan usia

Berdasarkan data pada tahun 2020, 2021 dan 2022, diperoleh jumlah reaksi donor yang terjadi selama donasi berdasarkan usia menghasilkan angka persentase seperti pada tabel 4.2:

**Tabel 4.2 Jumlah reaksi donor yang terjadi selama donasi berdasarkan usia**

Jumlah Kejadian Reaksi Donor	Tahun					
	2020	%	2021	%	2022	%
Berdasarkan Usia						
17 Tahun	7	4,4%	3	2,8%	10	6,0%
18-24 Tahun	78	49,7%	55	50,9%	85	50,5%
25-44 Tahun	57	36,3%	39	36,1%	52	31,0%
45-65 Tahun	15	9,6%	11	10,2%	21	12,5%
Total	157	100,0%	108	100,0%	168	100,0%

Sumber: UTD PMI Kota Gorontalo 2023

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh hasil penelitian bahwa pada tahun 2020, pendonor darah yang mengalami reaksi selama donasi sebagian besar berada pada kategori usia 18-24 tahun yaitu sebanyak 78 pendonor atau sebesar 49,7%, sedangkan pendonor paling sedikit yang mengalami reaksi selama donasi berusia 17 tahun sebanyak 7 pendonor atau sebesar 4,4%. Pada tahun 2021, pendonor darah yang mengalami reaksi selama donasi sebagian besar berada pada kategori usia 18-24 tahun yaitu sebanyak 55 pendonor atau sebesar 50,9%, sedangkan pendonor paling sedikit yang mengalami reaksi selama donasi berusia 17 tahun sebanyak 3 pendonor atau sebesar 2,8%.

- b. Jumlah reaksi donor yang terjadi selama donasi di UTD PMI Kota Gorontalo tahun 2020-2022 berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan data pada tahun 2020, 2021 dan 2022, diperoleh jumlah reaksi donor yang terjadi selama donasi berdasarkan jenis kelamin menghasilkan angka persentase seperti pada tabel 4.3:

**Tabel 4.3 Jumlah reaksi donor yang terjadi selama donasi berdasarkan jenis kelamin**

Jumlah Kejadian Reaksi Donor	Tahun					
	2020	%	2021	%	2022	%
Berdasarkan Jenis Kelamin						
Laki-laki	110	70,0%	72	66,7%	130	77,3%
Perempuan	47	30,0%	36	33,3%	38	22,7%
Total	157	100,0%	108	100,0%	168	100,0%

Sumber: UTD PMI Kota Gorontalo 2023

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh hasil penelitian bahwa pada tahun 2020, 2021 dan 2022, pendonor darah yang mengalami reaksi selama donasi sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu masing-masing sebanyak 110 pendonor atau sebesar 70,0% dan 55 pendonor atau sebesar 50,9%, serta 130 pendonor atau sebesar 77,3%.

- c. Jumlah reaksi donor yang terjadi selama donasi di UTD PMI Kota Gorontalo tahun 2020-2022 berdasarkan jenis reaksi

Berdasarkan data pada tahun 2020, 2021 dan 2022, diperoleh jumlah reaksi donor yang terjadi selama donasi berdasarkan jenis reaksi menghasilkan angka persentase seperti pada tabel 4.4:

**Tabel 4.4 Jumlah reaksi donor yang terjadi selama donasi berdasarkan jenis reaksi**

Jumlah Kejadian Reaksi Donor	Tahun					
	2020	%	2021	%	2022	%
Berdasarkan Reaksi Donor						
Reaksi Donor Lokal						
Hematoma	50	31,8%	44	40,7%	72	42,9%
Bleeding	41	82,0%	36	81,8%	64	88,9%
Reaksi Donor Sistemik	9	18,0%	8	18,2%	8	11,1%
Pusing	107	68,2%	64	59,3%	96	57,1%
Mual/Muntah	54	50,5%	28	43,7%	71	74,0%
Sesak Nafas	39	36,4%	25	39,1%	21	22,0%
Kejang	2	1,9%	1	1,6%	1	1,0%
Total	12	11,2%	10	15,6%	3	3,0%
Total	157	100,0%	108	100,0%	168	100,0%

Sumber: UTD PMI Kota Gorontalo 2023

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh hasil penelitian bahwa pada tahun 2020, 2021 dan 2022, pendonor darah yang mengalami reaksi selama donasi sebagian besar mengalami reaksi sistemik yaitu masing-masing sebanyak 107 pendonor atau sebesar 68,2% dan 64 pendonor atau sebesar 59,3%, serta 96 pendonor atau sebesar 57,1%.

- d. Jumlah reaksi donor yang terjadi selama donasi di UTD PMI Kota Gorontalo tahun 2020-2022 berdasarkan frekuensi donor

Berdasarkan data pada tahun 2020, 2021 dan 2022, diperoleh jumlah reaksi donor yang terjadi selama donasi berdasarkan frekuensi donor menghasilkan angka persentase seperti pada tabel 4.5:

**Tabel 4.5 Jumlah reaksi donor yang terjadi selama donasi berdasarkan frekuensi donor**

Jumlah Kejadian Reaksi Donor	Tahun					
	2020	%	2021	%	2022	%
Berdasarkan Frekuensi Donor						
Donor Baru	93	59,0%	62	57,4%	111	66,0%
Donor Berulang	64	41,0%	46	42,6%	57	34,0%
Total	157	100,0%	108	100,0%	168	100,0%

Sumber: UTD PMI Kota Gorontalo 2023

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh hasil penelitian bahwa pada tahun 2020, 2021 dan 2022, pendonor darah yang mengalami reaksi selama donasi sebagian besar pendonor baru yaitu masing-masing sebanyak 93 pendonor atau sebesar 59,0% dan 62 pendonor atau sebesar 57,4%, serta 111 pendonor atau sebesar 66,0%.

## B. Pembahasan

Pada penelitian ini didapatkan perbandingan reaksi selama donor yang terdapat pada tabel 4.1 yaitu presentase reaksi selama donor tahun 2021 lebih sedikit atau mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020 karena di UTD PMI Kota Gorontalo melakukan edukasi donor yang optimal sehingga mampu menekan angka reaksi selama donor. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Biswas et al., tahun 2019 dimana penelitian tersebut didapatkan presentase reaksi selama donor adalah 3.8% yang berarti prevalensinya cukup rendah atau mengalami penurunan karena diberikan pengarahan sebelum melakukan penyumbangan darah tentang efek samping yang mungkin terjadi.

Pada tahun 2022 berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan reaksi dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan oleh ketidaksiapan

pendonor sebelum mendonorkan darahnya karena reaksi yang banyak terjadi salah satunya yaitu pusing. Reaksi selama donor dapat lebih diminimalkan dengan menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk mencegahnya.

1. Jumlah reaksi donor yang terjadi selama donasi di UTD PMI Kota Gorontalo tahun 2020-2022 berdasarkan usia

Berdasarkan usia presentase angka reaksi selama donor lebih banyak terjadi pada usia 18-24 tahun karena para pendonor lebih khawatir terhadap rasa sakit dari proses pengambilan darah. Penelitian kami sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marwaha et al., 2012 yang menyatakan bahwa reaksi selama donor lebih banyak dialami 18-40 tahun (54.7%) yang disebabkan oleh tertekannya psikologis pendonor.

Pemetaan sesuai kelompok umur dianggap penting karena digunakan sebagai parameter dalam penentuan ukuran tunggal dari tubuh manusia. Umur dibawah 17 tahun ataupun diatas 60 tahun tidak diperbolehkan melakukan donor darah karena dapat berdampak negatif terhadap kesehatan. Parameter usia pendonor menentukan jumlah kadar hemoglobin pada seseorang. Status hemoglobin tidak normal lebih banyak dibandingkan status hemoglobin normal menunjukkan masalah kesehatan yang kurang baik pada sebagian besar kelompok responden. Hemoglobin berfungsi mengikat dan membawa oksigen dari paru untuk diedarkan ke seluruh tubuh yang dapat dipengaruhi oleh asupan protein, zat besi, asam folat, vitamin C, vitamin A, seng, dan zat lainnya. (Nurdini dan Probosari, 2017).

Pendonor darah paling muda berusia 17 tahun. Hal tersebut disebabkan karena usia minimal untuk jadi pendonor darah adalah 17 tahun. Pada usia dibawah 17 tahun masih membutuhkan zat besi yang tinggi, zat besi menjadi komponen utama dari pembentukan hemoglobin, memiliki peran dalam proses metabolisme tubuh, pertumbuhan dan perkembangan fungsi normal sel-sel tubuh, serta pembentukan hormon dan jaringan ikat (Cahyani dan Ihtiarintyas, 2020).

2. Jumlah reaksi donor yang terjadi selama donasi di UTD PMI Kota Gorontalo tahun 2020-2022 berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin presentase angka reaksi selama donor lebih banyak dialami laki-laki dikarenakan pendonor laki-laki merasa kurang siap untuk mendonorkan darahnya dan mengalami kecemasan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Biswas et al., 2019 dimana penelitian tersebut didapatkan presentase reaksi selama donor lebih banyak dialami oleh laki-laki (74.84%) yang disebabkan karena mengalami kecemasan dan kelemahan tubuh.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan dkk tahun 2021, dimana kejadian anemia dan reaksi vasovagal lebih sering terjadi kepada pendonor perempuan sehingga dapat menurunkan minat untuk melakukan donor darah.

3. Jumlah reaksi donor yang terjadi selama donasi di UTD PMI Kota Gorontalo tahun 2020-2022 berdasarkan Jenis Reaksi Donor

Berdasarkan jenis reaksi selama donor presentase angka reaksi selama donor lebih banyak mengalami reaksi sistemik. Reaksi sistemik yang paling banyak terjadi adalah pusing, hal ini dikarenakan saat melakukan donor darah pendonor yang kurang tidur, tekanan darah dibawah normal atau hipotensi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh John et al., 2017 menyatakan bahwa presentase reaksi selama donor lebih banyak mengalami pusing dan pingsang (82.14%).

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dogra et al. tahun 2015 dimana hasilnya menunjukkan bahwa reaksi sistemik khususnya vasovagal menyumbang sekitar 53,70% jenis reaksi yang terjadi selama donor darah.

4. Jumlah reaksi donor yang terjadi selama donasi di UTD PMI Kota Gorontalo tahun 2020-2022 berdasarkan Frekuensi Donor

Berdasarkan jumlah donasi presentase angka reaksi selama donor terjadi paling banyak yaitu pada donor pertama kali atau pendonor baru karena kemungkinan pendonor mengalami ketegangan atau syok karena takut saat melihat jarum donor atau melihat darah yang bisa menyebabkan terjadinya reaksi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diekamp et

al., 2015 yang menyatakan bahwa presentase reaksi selama donor lebih banyak dialami oleh donor pertama kali (13.7%) dibandingkan donor berulang.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dogra et al., 2015 dimana reaksi donor yang terjadi selama donasi memiliki hubungan yang sangat signifikan sehubungan dengan donasi pertama kali atau donasi baru. Hal ini juga sesuai dengan penelitian DO Kasprisin dimana donor pertama kali memiliki frekuensi reaksi yang lebih tinggi 1,7% dibandingkan donor berulang 0,19%.

Semua pendonor harus diberikan pengarahan sebelum menyumbangkan darahnya tentang reaksi atau efek samping yang mungkin terjadi pada pendonor darah. Hal ini dilakukan minimal agar calon pendonor sudah mengetahui reaksi atau efek samping yang mungkin terjadi dan dapat mencegahnya.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

1. Kesulitan Penelitian
  - a. Dalam membuat laporan penelitian, sulitnya bagi penulis dalam mencari referensi untuk teori yang digunakan.
  - b. Sulitnya bagi penulis dalam membuat surat rekomendasi dan pengumpulan data, karena lokasi tempat penelitian yang jauh
2. Kelemahan Penelitian
  - a. Kurangnya eksplorasi teori yang dapat memperkaya penelitian dan hasil dari penelitian itu sendiri. Peneliti sadar akan hal ini karena keterbatasan waktu dan juga kesibukan lain yang menyita waktu dan pikiran. Menurut peneliti, eksplorasi teori penting untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan
  - b. Kurangnya fokus dalam mengerjakan penelitian ini, karena peneliti masih aktif bekerja. Hal ini secara tidak langsung membuat peneliti sadar akan totalitas dalam melakukan penelitian dan juga hal lain yang penting dalam hidup